

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing di Industri Pembuatan Tahu

Andi Fathussalam Baharuddin¹, *Andi Velahyati Baharuddin²,
Abdul Samad², Utari Nur Azizah Basri²

¹Jurusan Teknik Sipil, Universitas Andi Djemma Palopo

²Jurusan Teknik Industri Agro, Politeknik ATI Makassar

Email: Fathussalam09@gmail.com, *andi.velahyati@atim.ac.id

ABSTRAK

IKM TIGA PUTRA merupakan pabrik pengolahan tahu yang berada di Makassar. Setiap harinya perusahaan ini memproduksi sekitar kurang lebih 400 kg kedelai yang diolah menjadi tahu. Permasalahan yang dihadapi perusahaan adalah dalam hal penentuan harga pokok produksi yang tidak akurat karena masih ada unsur biaya overhead pabrik yang tidak diperhitungkan. Penentuan harga jual berdasarkan harga pokok produksi yang tidak akurat berakibat pada perolehan keuntungan yang tidak real. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi tahu di IKM TIGA PUTRA dengan menggunakan metode full costing yang kemudian akan dikomparasi dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode manual yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan perusahaan maka didapatkan harga pokok produksi tahu per cetak sebesar Rp. 37.957,- sedangkan berdasarkan hasil perhitungan dengan metode full costing harga pokok produksi tahu per cetak Rp. 38.769,-. Selisih diantara kedua perhitungan tersebut sebesar Rp. 812,-. Dari kedua cara tersebut diketahui perhitungan yang diterapkan IKM TIGA PUTRA lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan metode full costing.

Kata kunci: *Pengolahan Tahu, Harga Pokok Produksi, Full Costing*

ABSTRACT

IKM TIGA PUTRA is a tofu processing factory located in Makassar. Every day this company produces approximately 400 kg of soybeans which are processed into tofu. The problem faced by the company is in determining the cost of production which is not accurate because there are still elements of factory overhead costs that are not taken into account. Determination of the selling price based on the cost of production that is not accurate results in the acquisition of an unreal profit. This study aims to calculate the cost of tofu production in IKM TIGA PUTRA using the full costing method which will then be compared with the calculation of the cost of production based on the manual method carried out by the company. Based on the calculations made by the company, the cost of production of tofu per print is Rp. 37,957, - while based on the results of calculations using the full costing method, the cost of production of tofu per print is Rp. 38,769,-. The difference between the two calculations is Rp. 812,-. From these two methods, it is known that the calculation applied by TIGA PUTRA IKM is lower than the use of the full costing method.

Keywords: *Tofu Processing, Cost of Production, Full Costing*

PENDAHULUAN

Dalam suatu pabrik, untuk memberikan keputusan mengenai penetapan harga produk merupakan hal yang sangatlah penting dan tidaklah mudah untuk dilakukan. Penetapan harga harus ditetapkan secara tepat, cermat, dan akurat. Hal ini dilakukan agar suatu pabrik dapat bersaing dengan pabrik-pabrik lain yang memproduksi produk sejenis dalam kurun waktu yang relatif lama (Sari T, 2019). Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Menurut Mulyadi (2010) biaya disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi. Untuk menentukan besarnya biaya tersebut haruslah tepat dan akurat sehingga harga pokok yang terjadi juga akan menunjukkan harga pokok yang sesungguhnya.

IKM (Industri Kecil Menengah) TIGA PUTRA merupakan industri yang bergerak dibidang manufaktur pengolahan tahu yang memproduksi setiap hari. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan aktivitas membeli bahan, memprosesnya menjadi barang jadi dan menjual barang tersebut (Hanggana, 2006). Perusahaan ini berada di Jalan Muh. Yamin Baru Lorong 20 No. 1 RT 5 RW 3, Makassar. IKM Tahu TIGA PUTRA dalam menghitung harga pokok produksi masih menggunakan metode yang sederhana atau perkiraan, sehingga masih ada biaya yang tidak terhitung. Ketidaktepatan dalam memperhitungkan harga pokok produksi ini diakibatkan oleh tidak rincinya biaya-biaya yang masuk ke dalam biaya produksi termasuk biaya overhead. Tidak rincinya biaya-biaya untuk dialokasikan sebagai biaya produksi ke dalam suatu produk, termasuk biaya overhead,

dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi yang berimplikasi pada kesalahan penetapan harga jual.

Penelitian ini menghitung harga pokok produksi tahu dengan menggunakan metode *full costing* di IKM Tiga Putra. Setelah menentukan harga produksinya, bisa dibandingkan pula perbedaan komponen-komponen biaya produksi pembuatan tahu dibandingkan dengan menggunakan metode penentuan harga pokok produksi eksisting yang digunakan IKM Tiga Putra.

METODOLOGI

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full Costing* memperlakukan semua biaya produk sebagai harga pokok (*product cost*) tanpa memperhatikan apakah biaya tersebut variabel atau tetap. Harga pokok produksi dengan metode *full costing* terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik tetap dan variabel, baik yang berperilaku variabel maupun tetap ditambah dengan nonproduksi (biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum). Metode *full costing* meliputi seluruh biaya produksi sebagai harga pokok. Penelitian ini mengumpulkan data penelitian melalui dokumentasi dan pencatatan biaya produksi, hasil produksi, harga jual, dan lain-lain. Langkah-langkah dalam menetapkan harga pokok produksi yaitu:

1. Mengelompokkan biaya berdasarkan klasifikasi biaya.
Pada tahap ini dihitung biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.
2. Memperhitungkan biaya produksi dengan metode *full costing*.

Pada langkah ini, semua unsur biaya yang tergolong biaya overhead pabrik tetap maupun overhead pabrik variabel dihitung.

3. Menentukan harga pokok produksi yang layak.
4. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi hitungan manual IKM TIGA PUTRA dengan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dan pencatatan harga pokok produksi eksisting selama sebulan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Harga pokok produksi perusahaan selama 1 bulan

Jenis Biaya	Total Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp. 172.032.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 15.360.000
Biaya Overhead Pabrik	
Biaya Bahan Penolong	Rp. 1.300.000
Biaya Listrik	Rp. 2.600.000
Biaya Air	Rp. 3.200.000
Biaya Kayu	Rp. 9.000.000
Biaya Kemasan	Rp. 15.000
Biaya Kain Saringan	Rp. 550.000
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp. 16.665.000
Total Biaya Produksi	Rp. 204.057.000
Jumlah Produksi (cetakan)	5.376
Harga Pokok Produksi/Cetakan	Rp. 37.957

Tabel 1 menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan selama 1 bulan yaitu sebesar Rp. 204.057.000,- dengan harga pokok perunitnya sebesar Rp. 37.957,-/cetakan. Adapun juga biaya produksi tertinggi sebesar Rp. 172.032.000,- dan biaya produksi terendah sebesar Rp. 15.000,-

Setelah diketahui harga pokok produksi eksisting beserta komponen-komponen biayanya, kemudian dihitung harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

Biaya pemeliharaan dan peralatan alat produksi

Dalam hal ini perusahaan mengeluarkan biaya untuk merawat aset serta sistem dalam masa operasinya. Setiap aset dipastikan memiliki biaya perawatan untuk memperpanjang masa pakai atau setidaknya menstabilkan kualitas

dari produk agar tetap bekerja dengan baik selama digunakan. Perusahaan menyisihkan biaya pemeliharaan dan perawatan alat selama 1 bulan sebesar Rp. 500.000,.

Biaya depresiasi alat produksi

Biaya depresiasi per tahun mesin giling

$$\text{kedelai} - 1 = \frac{(\text{Rp. } 2.250.000 - 0)}{12}$$

$$= \text{Rp. } 168.333,-$$

Perhitungan yang sama dilakukan untuk 9 mesin lainnya, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya depresiasi alat produksi

Alat	Tahun Perolehan	Harga Per Unit	Jumlah Per Unit	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Biaya Depresiasi
Mesin Giling Kedelai-1	2012	Rp. 2.250.000	1	Rp. 2.250.000	12	Rp. 168.333
Mesin Giling Kedelai-2	2014	Rp. 2.300.000	1	Rp. 2.300.000	12	Rp. 172.500
Mesin Giling Kedelai-3	2014	Rp. 2.300.000	1	Rp. 2.300.000	12	Rp. 172.500
Mesin Giling Kedelai-4	2015	Rp. 2.430.000	1	Rp. 2.430.000	12	Rp. 183.333
Penyedot (Dinamo)-1	2012	Rp. 7.500.000	1	Rp. 7.500.000	12	Rp. 562.500
Penyedot (Dinamo)-2	2014	Rp. 7.640.000	1	Rp. 7.640.000	12	Rp. 574.167
Mesin penyaring-1	2013	Rp. 10.000.000	1	Rp. 10.000.000	12	Rp. 750.000
Mesin penyaring-2	2015	Rp. 10.500.000	1	Rp. 10.500.000	12	Rp. 791.667
Ketel-1	2012	Rp. 5.000.000	1	Rp. 5.000.000	12	Rp. 375.000
Ketel-2	2016	Rp. 5.564.000	1	Rp. 5.564.000	12	Rp. 422.000
Total						Rp. 4.172.000

Dengan demikian diketahui bahwa total biaya depresiasi per tahun yaitu sebesar Rp. 4.172.000,- sehingga bisa dihitung biaya depresiasi per bulan dari setiap jenis alat produksi yang digunakan perusahaan. Dengan menggunakan metode garis lurus dengan rumus, maka biaya depresiasi per bulan yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi per bulan mesin giling} \\ \text{kedelai} - 1 &= \frac{\text{Rp. 168.333}}{12 \text{ bulan}} \\ &= \text{Rp. 14.028,-} \end{aligned}$$

Perhitungan tersebut dilakukan untuk 9 mesin lainnya, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 3. Sehingga diketahui total biaya depresiasi per bulan yaitu sebesar Rp. 347.667,-

Biaya kemasan

Perusahaan menggunakan kantong plastik sebagai pembungkus tahu yang akan

dipasarkan ke beberapa konsumen. Mereka menggunakan ukuran plastik 15 cm x 35 cm. Adapun perusahaan menggunakan kantong plastik sebanyak 1 ikat yang isinya terdiri 5 bungkus plastik dalam sebulan. Untuk 1 bungkus tersebut terdapat 48 pcs kantong dengan harga per ikatnya sebesar Rp. 15.000,- dan untuk 1 pcs kantong sebesar Rp. 62,5,- atau Rp. 63,- perlembarnya.

Biaya overhead pabrik

Perhitungan biaya overhead pabrik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Biaya depresiasi alat produksi selama 1 bulan

Alat	Penyusutan Per Tahun	Penyusutan Per Bulan
Mesin Giling Kedelai-1	Rp. 168.333	Rp. 14.028
Mesin Giling Kedelai-2	Rp. 172.500	Rp. 14.375
Mesin Giling Kedelai-3	Rp. 172.500	Rp. 14.375
Mesin Giling Kedelai-4	Rp. 183.333	Rp. 15.278
Penyedot (Dinamo)-1	Rp. 562.500	Rp. 46.875
Penyedot (Dinamo)-2	Rp. 574.167	Rp. 47.847
Mesin penyaring-1	Rp. 750.000	Rp. 62.500
Mesin penyaring-2	Rp. 791.667	Rp. 65.972
Ketel-1	Rp. 375.000	Rp. 31.250
Ketel-2	Rp. 422.000	Rp. 35.167
Total		Rp. 347.667

Tabel 4. Biaya *overhead* pabrik

Biaya <i>Overhead</i> pabrik	Total Biaya
Biaya Bahan Penolong	Rp. 1.300.000
Biaya Listrik	Rp. 2.600.000
Biaya Air	Rp. 3.200.000
Biaya Kayu	Rp. 9.000.000
Biaya Kemasan	Rp. 15.000
Biaya Telepon (data internet)	Rp. 100.000
Biaya Pemeliharaan dan Perawatan Alat	Rp. 500.000
Biaya Depresiasi Mesin	Rp. 347.667
Biaya Kain Saringan	Rp. 550.000
Biaya Konsumsi	Rp. 3.416.000
Total	Rp. 21.028.667

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa biaya *overhead* pabrik yaitu sebesar Rp. 21.028.667,-. Dengan demikian, dapat dihitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa untuk perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* selama 1 bulan yaitu sebesar Rp. 208.420.667,- dengan harga pokok perunitnya sebesar Rp. 38.769,-/cetakan. Untuk biaya produksi tertinggi sebesar Rp. 172.032.000,- dan biaya produksi terendah sebesar Rp. 15.000,-. Jika dibandingkan dengan harga pokok produksi eksisting yang digunakan oleh perusahaan, terlihat bahwa terdapat selisih harga yang dapat dilihat lebih jelas pada tabel 6.

Selisih antara model perhitungan eksisting dengan model perhitungan *full costing* disebabkan adanya unsur biaya *overhead* pabrik variabel berupa biaya telepon dan biaya konsumsi yang tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan sehingga hasil perhitungan harga pokok produksi lebih rendah. Penetapan harga jual berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode eksisting akan menghasilkan margin keuntungan yang kurang tepat atau bias.

Dalam metode *full costing* kedua variabel biaya tersebut dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi karena kedua jenis biaya variabel tersebut merupakan biaya rutin perusahaan dalam melakukan operasionalnya. Penetapan harga jual berdasarkan metode perhitungan harga pokok produksi *full costing* ini akan menghasilkan margin keuntungan yang lebih *real*.

Tabel 5. Harga pokok produksi metode *full costing* selama 1 bulan

No	Biaya Produksi	Biaya	Total
1	Biaya Bahan Baku		Rp. 172.032.000
	• Kedelai	Rp. 172.032.000	
2	Biaya Tenaga Kerja	Rp. 15.360.000	Rp. 15.360.000
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik :		Rp. 21.028.667
	a. <i>Overhead</i> Pabrik Variabel		
	• Biaya Bahan Penolong	Rp. 1.300.000	
	• Biaya Listrik	Rp. 2.600.000	
	• Biaya Air	Rp. 3.200.000	
	• Biaya Kayu	Rp. 9.000.000	
	• Biaya Kemasan	Rp. 15.000	
	• Biaya Kain Saringan	Rp. 550.000	
	• Biaya Telepon	Rp. 100.000	
	• Biaya Konsumsi	Rp. 3.416.000	
	b. <i>Overhead</i> Pabrik Tetap		
	• Biaya Pemeliharaan dan Perawatan Alat	Rp. 500.000	
	• Mesin Giling Kedelai-1	Rp. 14.028	
	• Mesin Giling Kedelai-2	Rp. 14.375	
	• Mesin Giling Kedelai-3	Rp. 14.375	
	• Mesin Giling Kedelai-4	Rp. 15.278	
	• Penyedot (Dinamo)-1	Rp. 46.875	
	• Penyedot (Dinamo)-2	Rp. 47.847	
	• Penyaring-1	Rp. 62.500	
	• Penyaring-2	Rp. 65.972	
	• Ketel-1	Rp. 31.250	
	• Ketel-2	Rp. 35.167	
	Total Biaya Produksi		Rp 208.420.667
	Jumlah Produksi (cetakan)		5376
	Harga Pokok Produksi/Cetakan		Rp 38.769

Tabel 6. Perbandingan harga pokok produksi

Produk	HPP dengan metode manual eksisting/cetakan	HPP dengan metode <i>Full Costing</i> /cetakan	Selisih
Tahu	Rp. 37.957,-	Rp. 38.769,-	Rp. 812,-

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini didapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan perhitungan yang diterapkan oleh pihak perusahaan sebesar Rp. 37.957,-/cetakan dan hasil perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* sebesar Rp. 38.769,-/cetakan, didapatkan selisih nominal sebesar Rp.812,-/cetakan. Hal ini bisa menyebabkan harga pokok produksi menjadi lebih tinggi dan margin keuntungan menjadi lebih rendah.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perusahaan dapat melakukan beberapa usaha seperti menaikkan harga pokok penjualan ataupun melakukan pengurangan biaya-biaya overhead pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K, Usry MF. 2002. Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. 2012. Akuntansi Biaya. Buku 1. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, Ray H, Eric WN. 2000. Akuntansi Manajerial. Terjemahan A.Totok Budisantoso, SE., Akt. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanggana S. 2006. Prinsip Dasar Akuntansi Biaya. Surakarta: Mediatama.
- Hansen DR, Maryane MM. 2006. *Management Accounting*. Edisi Tujuh – Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, Standart Akuntansi Keuangan, Revisi 2015. PSAK 16 Aset Tetap. Dewan Standart Akuntansi Keuangan
- Jusup Al, Haryono. 1999. Dasar-Dasar Akuntansi. Yogyakarta. STIE Yogyakarta.
- Mulyadi. 2000. Akuntansi Biaya, Edisi 10. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyadi. 2001. Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa). Salemba Empat: Jakarta.
- Mulyadi. 2007. *Activity Based Costing System*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Mulyadi. 2010. Akuntansi Biaya, Edisi 5. Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi Kelima, Unit penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya Edisi 5. Yogyakarta. UPP STIM YKPN Universitas Gadjah Mada.
- Sari T. 2019. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Pabrik Tahu Kurma di Kabupaten Bondowoso. Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur, Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*. Volume 3, Number 3.
- Siregar, Baldric. 2013. Akuntansi Biaya. Salemba Empat, Jakarta.
- Sunarto. 2004. Akuntansi Biaya. Yogyakarta. AMUS Yogyakarta.
- Sylvia R. 2018. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Dan *Variabel Costing* Pada Tahu Mama Kokom Kotabaru. Politeknik Kotabaru.